



Bairus Salim, M.Pd.I

Orasi Ilmiah

MEMBANGUN BUDAYA PROFETIK

(Sebuah Pendekatan dalam Pendidikan Karakter)

Disampaikan dalam Rangka Dies Natalis dan Wisuda
Sarjana Strata Satu ke-14 Tahun 2013
STIT Agus Salim Metro Lampung



STIT
Agus Salim Metro

ORASI ILMIAH

MEMBANGUN BUDAYA PROFETIK (Sebuah Pendekatan dalam Pendidikan Karakter)

Oleh:

Bairus Salim, M.Pd.I

**Disampaikan dalam Rangka Dies Natalis dan Wisuda
Sarjana Strata Satu ke-14 Tahun 2013
STIT Agus Salim Metro Lampung**



**SEKOLAH TINGGI ILMU TARBIYAH
(STIT) AGUS SALIM METRO
2013**

MEMBANGUN BUDAYA PROFETIK (Sebuah Pendekatan dalam Pendidikan Karakter)

Oleh: Bairus Salim, M.Pd.I.

I. PENDAHULUAN

Dilihat dari sudut pandang material, Bangsa Indonesia memiliki rumah ibadah dan lembaga pendidikan, mulai dari dasar sampai perguruan tinggi, yang luar biasa banyaknya. Pertumbuhan setiap tahunnya menunjukkan angka yang fantastis. Kendati demikian, pelbagai problematika akhlak (karakter) tak kunjung berkurang. Padahal meningkatnya jumlah rumah ibadah dan lembaga pendidikan sejatinya dapat meminimalisir problematika moral Bangsa. Hal ini -tentu saja- menampilkan panorama yang paradoks.

Konflik sosial masih sering terjadi. Tindak korupsi semakin canggih dan masif (berjamaah). Tawuran antar pelajar acapkali tak terbendung. Pelecehan seksual semakin hangat menjadi liputan media. Aborsi seakan sudah menjadi tradisi pasca *accident* layaknya praktek persalinan. Kasus pembunuhan menjadi lebih mengerikan karena harus ber-*ending* mutilasi. Penggunaan obat-obatan terlarang begitu bebas seperti obat generik di pasaran. Itulah beberapa potret kasar problematika akhlak bangsa ini.

Muncul sebuah pertanyaan, mengapa paradoks itu terjadi? Jawaban filosofisnya, karena Bangsa ini terjebak pada pandangan materialistik sehingga meninggalkan target substantif. Mengembangkan sarana dan prasarana dianggap lebih penting dari pada mengembangkan program. Membangun kekuatan fisik diyakini lebih utama daripada membangun mentalitas dan spiritualitas. Belum lagi cara pandang oportunisme yang kerap kali mengisi memori keseharian. Atau, jangan-jangan telah menjadi design program yang sulit diformat kembali. Sehingga motivasi kerja tidak lain mencari keuntungan pribadi dengan prinsip "sedikit bekerja banyak menerima."

Menyikapi problema tersebut, masyarakat seakan berlepas tangan, dan menuding lembaga pendidikan sebagai sasaran tembak kesalahan. Untungnya, pemerintah merasa ikut bertanggung jawab sehingga kemudian mengeluarkan "sabda" pendidikan karakter. Pendidikan karakter sebagai sebuah konsep teknis, memang cukup matang karena telah *dibreak-down* kedalam indikator yang sistematis dan menginternal kedalam kurikulum bahkan rencana pelaksanaan pembelajaran formal di sekolah.

Hanya saja, secara filosofis, sebuah konsep tidaklah dapat berdiri sendiri, harus ada landasan teori yang kokoh dan strategi -minimal- pendekatan yang teruji

sehingga menjadi satu kesatuan (sistem) yang utuh. Pertanyaannya, sudahkan konsep pendidikan karakter itu memiliki landasan teori yang kokoh dan pendekatan yang teruji? Kalau “iya”, sudahkah tersosialisasi dengan baik sehingga semua praktisi pendidikan memiliki kesamaan persepsi tentang landasan teori dan pendekatan pendidikan karakter?

Tanpa bermaksud “menghakimi” terlalu dini pelaksanaan pendidikan karakter, kalau penyamaan persepsi secara filosofis dan strategis terhadap pendidikan karakter tidak segera dibangun, maka pelaksanaan pendidikan karakter tidak akan membuahkan hasil yang maksimal. Ia tak ubahnya akan seperti mata pelajaran pada umumnya yang hanya mampu menaburkan aroma kognitif.

Oleh karena itu, penulis mencoba menawarkan sebuah pendekatan alternatif dalam pendidikan karakter. Pendekatan itu adalah “Membangun Budaya Profetik.”

II. PEMBAHASAN

A. Paradigma Filosofis Budaya Profetik

1. Ontologi Budaya Profetik

Secara terminologis, budaya memiliki makna pikiran dan akal budi. Menurut Koentjaraningrat, budaya dapat difahami sebagai totalitas dari

pikiran, karya dan hasil karya manusia yang tidak bersumber dari naluri, melainkan lahir dari sebuah proses pembelajaran.

Profetik berasal dari bahasa Inggris 'prophet' yang berarti nabi. Profetik memiliki makna berkenaan dengan kenabian. Menurut Oxford Dictionary, 'prophetic' adalah (1) *"Of, pertaining or proper to a prophet or prophecy"; "having the character or function of a prophet";* (2) *"Characterized by, containing, or of the nature of prophecy; predictive."* Jadi makna profetik adalah mempunyai sifat atau ciri seperti nabi, atau bersifat prediktif.

Dalam perspektif Islam, profetik (kenabian) tidak pernah dilepaskan dari term tradisi (*sunah*). Sunnah adalah segala perkataan, perbuatan, ketetapan dan keinginan Nabi Muhammad Saw.

Budaya profetik secara ontologis memiliki hakekat keseluruhan sistem berfikir, nilai, moral, norma dan keyakinan yang dibentuk dan didasarkan kepada tradisi kenabian (*prophetic tradition*).

2. Epistemologi Budaya Profetik

Epistemologi ialah suatu cabang filsafat yang membahas sumber, proses, syarat, batas,

validitas, dan hakikat pengetahuan. Lebih spesifik, epistemologi mempersoalkan pengetahuan tentang kebenaran dan sekaligus cara memperolehnya. Dengan demikian, maka epistemologi budaya profetik adalah pengetahuan yang benar tentang budaya profetik dan bagaimana cara yang benar memperoleh pengetahuan tentang budaya profetik serta dari sumber yang benar.

Dalam perspektif Islam, sumber utama budaya profetik adalah Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Prosedur memperoleh kebenaran Al-Qur'an sudah final dan tidak dipedebatkan lagi. Begitu pula otentisitas dan validitasnya sebagai wahyu Tuhan. Al-Qur'an tidak pernah bertentangan dengan fakta ilmiah. Kalau kemudian ditemukan fakta ilmiah bertentangan dengan Al-Qur'an, maka sesungguhnya prosedur memperoleh fakta ilmiah tersebut yang perlu dipertanyakan.

Sementara prosedur memperoleh kebenaran Al-Sunnah, sedikit lebih ketat dari Al-Qur'an, karena kodifikasi hadits baru dilakukan di zaman imam *muhadditsin*. Ada rentang waktu yang cukup panjang. Permasalahan yang cukup rumit adalah mengkaji sanad yang akan banyak mempengaruhi otentisitas hadits.

3. Aksiologi Budaya Profetik

Aksiologi adalah cabang filsafat yang membahas masalah hakikat nilai. Maka aksiologi budaya profetik berarti pembahasan masalah hakikat nilai pada keseluruhan sistem berfikir, moral, norma dan keyakinan yang dibentuk dan didasarkan kepada tradisi kenabian (*prophetic tradition*).

Karena budaya profetik bersumber pada wahyu Tuhan yang transenden maka sudah barang tentu memiliki hakikat nilai yang agung. Hakikat nilai yang terkandung di dalam budaya profetik sejatinya menjadi bingkai di dalam menerapkan setiap teori sehingga menjadi sebuah produk amal shalih yang menyelamatkan.

B. Membangun Budaya Profetik

Konstruksi budaya profetik setidaknya tersusun dari tiga rangka utama, yaitu: rangka teologi, keilmuan dan amal.

1. Membangun Budaya Teologi Profetik

Budaya sebagai sebuah produk tidaklah terjadi secara *ujuk-ujuk* (serta-merta), pasti ada mesin yang memproduksinya. Kalau konstruksi dari budaya itu adalah pola pikir, sistem nilai dan

keyakinan, maka teologi sudah barang tentu menjadi pondasinya.

Konsep teologi dalam Islam adalah tauhid (peng-esaan) yang tersimpul dalam credo "*la ilaha illallah*". Para ulama memaknai "*la ma'buda bihaqqin illallah*" (tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah Swt).

Dalam Islam, tauhid bukan sekedar gugus keyakinan teologis, tetapi juga sebuah bingkai epistemologis. Dengan kata lain, tauhid adalah teropong realitas, cara memandang kehidupan. Oleh karena itu, tauhid merupakan pandangan (visi) hidup. Karena tauhid menjadi pandangan hidup, maka tolak ukur kebermaknaan hidup adalah sejauh mana konsep tauhid terimplementasi kedalam segala aktivitas hidup.

Suatu ketika saat Umar bin Khattab r.a. menjabat sebagai seorang khalifah, ia menjumpai seorang anak penggembala kambing milik tuannya di sebuah gurun yang sepi. Terlintas keinginan Umar untuk menguji pandangan hidup si anak penggembala dengan cara membeli salah seekor kambing kembalanya. Si anak menolak karena merasa bukan miliknya. Umarpun berdalih bahwa

hal itu tidak mungkin diketahui tuannya, apalagi jumlah kambingnya sangatlah banyak. Dengan tegas si anak pengembala menyanggah, "Tuanku memang tidak mengetahui tindakan ini, tapi Allah Swt. Mahamengetahui segala yang terjadi. Subhanallah!

Berbeda dengan orang yang tidak menjadikan tauhid sebagai pandangan hidupnya, ia akan mudah terjebak kedalam gaya hidup hedonis-materialistik. Sayyed Hosein Nasr, seorang perenialis kontemporer, menyebutnya sebagai orang yang hidup di "pinggir lingkaran eksistensi" karena kebermaknaan hidupnya diukur dari penjumlahan kuantitatif aspek materialnya.

Dengan demikian, keberhasilan membangun budaya teologi profetik akan melahirkan mind-set, dan mental spiritual yang luar biasa. Hal ini berarti separuh pengembaraan pendidikan karakter telah tercapai. Pepatah Arab mengatakan, "*khairul ibtida' nisful amal*" (permulaan yang baik adalah separuh pekerjaan telah selesai).

2. Membangun Budaya Keilmuan Profetik

Budaya berikutnya yang harus dibangun adalah budaya keilmuan, yaitu budaya menggali

informasi dari sumber-sumber yang otentik. Sumber ilmu dapat berupa wahyu ilahiyah atau fakta ilmiah. Keduanya ibarat dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Bahkan, wahyu ilahiyahpun menegaskan akan pentingnya membaca "fakta ilmiah". *Iqra' bismi rabbik alladzi khalaq* (bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang telah menciptakan).

Membangun budaya ilmiah akan melahirkan sikap kritis. Dalam konteks pendidikan karakter, sikap kritis dapat memicu terjadinya dialog argumentatif untuk menimbang baik buruknya suatu tindakan, yang pada gilirannya akan merubah karakter, seperti yang terjadi pada kisah berikut:

Pernah ada seorang pemuda Quraish datang kepada Rasulullah Saw. minta izin untuk berzina, "*wahai Rasulullah, izinkan saya untuk berzina!*" Para Sahabat yang menyaksikan peristiwa itu geram kemudian membentakinya, "Diam, sungguh lancang kamu ini!"

Dengan sikap ramah dan tenang Rasulullah berkata "*suruhlah dia mendekat kepadaku!*" Maka pemuda itupun mendekat. Rasulullah mengajaknya

berdialog, “apakah kamu suka bila hal itu dilakukan terhadap ibumu?” Pemuda itu menjawab, “Tidak, tidak ada seorangpun yang suka bila hal itu dilakukan bila hal itu dilakukan kepada ibu-ibu mereka.” Rasulullah bertanya, “apakah kamu suka bila hal itu dilakukan terhadap anak perempuanmu?” Pemuda itu menjawab, “tidak, tidak ada seorangpun yang suka bila hal itu dilakukan kepada anak perempuan mereka.” Nabi bertanya lagi, “apakah kamu suka bila hal itu dilakukan terhadap saudara perempuanmu?” Pemuda itu menjawab, “tidak, tidak ada seorangpun yang suka bila hal itu dilakukan terhadap saudara perempuan mereka.” Rasulullah bertanya lagi, “Apakah kamu suka bila hal itu dilakukan terhadap adik perempuan ayahmu?” Pemuda itu menjawab, “tidak, tidak seorangpun yang suka bila hal itu dilakukan kepada adik-adik perempuan ayah mereka.” Rasulullah bertanya lagi, “Apakah kamu suka bila hal itu dilakukan kepada adik perempuan ibumu?” Pemuda itu menjawab, “tidak, tidak seorangpun yang suka bila hal itu dilakukan kepada adik perempuan mereka.” Rasulullah kemudian meletakkah tangannya pada

tubuh pemuda itu seraya berdoa, *"ya Allah, ampunilah dosanya, sucikanlah hatinya, dan peliharalah kemaluannya."* Sejak itu ia tidak lagi melakukan zina.

3. Membangun Budaya Amal Profetik

Islam memiliki pespektif yang luhur terhadap amal. Saat Rasulullah Saw bertemu dengan Sahabat Sa'ad bin Mu'adz al-Anshari yang tangan melepuh dan kulitnya gosong kehitaman terpanggang matahari, beliau berkata: *"kenapa tanganmu?"* Sa'ad menjawab, *"tanganku seperti ini karena aku mengolah tanah dengan cangkul untuk menafkahi keluargaku."* Seketika itu Nabi mengambil tangan Sa'ad dan menciumnya seraya berkata, *"inilah tangan yang tidak akan pernah disentuh api neraka."* Bahkan, dalam riwayat yang lain Islam menggolongkan amal (bekerja) sebagai jihad fi sabilillah.

Selain memiliki perspektif yang luhur, Islam memandang amal harus berorientasi transendental jauh melebihi orientasi material. Ibnu Katsir, ketika menafsirkan ayat *"wala tasytaru biayati tsamanan qalilan"* (janganlah kamu menjual ayat-ayatku dengan harga yang murah) mengatakan bahwa

ayat ini memberikan satu *stressing* terhadap orientasi kerja (amal) yaitu untuk mendapatkan *ajr* (pahala) bukan sekedar *ujrah* (gaji).

Orang yang terperosok kedalam disorientasi kerja mengatakan, "*dzuratun mangqudah wala durratun mau'udah*" (sebiju jagung yang diberikan lebih baik dari sebiju mutiara yang dijanjikan). Ibnu Qayyim al-Jauziyah mengomentari pernyataan tersebut, sebagai salah satu tipu daya terbesar setan terhadap manusia.

Membangun budaya kerja (amal) profetik sebenarnya tidaklah sulit, kalau budaya teologis dan keilmuan telah terkonstruksi dengan baik. Keimanan yang memutikkan mind-set dan mental-spiritual, keilmuan yang melahirkan sikap kritis-argumentatif akan menjadi pondasi kokoh dari konstruksi amal profetik.

Namun terkadang timbul pertanyaan menggelitik, mengapa orang yang sudah beriman, mempelajari agama, bahkan menyandang predikat "ustadz" tidak mampu membangun budaya amal profetik? Seorang "korban senetron" akan menjawab, karena Islamnya, Islam KTP, Predikat ustadznya, ustadz foto copy, atau alibi lainnya, "ustadz 'kan juga manusia!"

Secara ilmiah, salah satu penyebab keterputusan arus listrik, adalah *corsleting*. Maka keterputusan instalasi amal profetik disebabkan oleh *corsleting* keimanan dan keilmuan. Buruknya mind-set, mental-spiritual, dan budaya kritis-argumentatif menjadi penyebab utamanya.

III. SIMPULAN

Dari paparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa membangun budaya profetik merupakan sebuah pendekatan alternatif dalam pendidikan karakter. Konstruksi budaya profetik setidaknya tersusun dari tiga rangka utama yaitu rangka teologi, keilmuan dan amal.

Keberhasilan membangun rangka teologi akan mengu-atkan mind-set, visi hidup dan mental-spiritual. Keberhasilan membangun rangka keilmuan akan mengokohkan tradisi dialog intelektual yang kritis dan argumentatif. Keberhasilan membangun rangka amal akan menegakkan kerja keras dan profesionalitas. Dengan demikian, sempurna lah konstruksi budaya profetik.

Penulis berharap dengan adanya penyamaan persepsi terhadap pendekatan pendidikan karakter dengan cara membangun budaya profetik, pendidikan karakter di negara yang kita cintai ini akan membuahkan hasil yang maksimal. Amin! *Wallahu A'lam bi al-shawab*.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Jamal. *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah saw.*, terj. Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005.

Ahimsa Putra, H.S, *Paradigma Profetik (Makalah Sarasehan Profetik 2011)*, Yogyakarta: Pascasarjana UGM, 10 Februari 2011.

al-Ghazali, Muhammad bin Muhammad Abu Hamid, *Mukhtasar Ihya Ulum al-Din, Jilid 1*. Beirut: Dar al-Fikr, 1993.

Al-Jauziyah, Ibn Qayyim, *al-Da' wa al-Dawa'*, Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2006.

Harith, Abdul, *Rehumanisasi Pendidikan: Arah Baru Rekonstruksi Pendidikan Islam*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2008.

Hernandes, Hilda. *Multicultural Education, A Teacher Guide to Linking Context, Process, and Content*. Ohio: Merrill Prentice Hall, 2001.

Kathir, Ibn, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, Semarang: Taha Putra, tt.

BIODATA PENULIS

Nama : Bairus Salim
TTL : Pamekasan, 10 Pebruari 1980
Alamat : Jl. Lumba-lumba RT/RW: 012/005
Yosodadi Metro Timur.
No. HP : 085648162650
Jabatan : Ketua Prodi PAI STIT Agus Salim Metro
Lampung

Pendidikan

1. SDN Kertagena Laok II Pamekasan dan MI Miftahul Ulum, Tamat Tahun 1993.
2. Tabiyatul Mu'alillimin Al-Islamiyah Ponpes Al-Amien Prenduan Sumenep Madura, Tamat Tahun 2000.
3. S1 Ma'had Umar bin Khattab Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Tamat Tahun 2005.
4. S2 IAIN Sunan Ampel Surabaya, Tamat Tahun 2008

Karya Tulis dan Penelitian

1. Al-'Ibarat al-Istilahiyah: Dirasat fi Ta'lim al-Arabiya fi ma'had al-Amien (Skripsi, Tahun 2005)
2. Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences: Telaah dari Sudut Pandang Pendidikan Islam (Tesis, Tahun 2008).
3. Perencanaan Sistem Pembelajaran PAI (STIT Agus Salim, Tahun 2010).
4. Cara Mudah dan Praktis Belajar Tajwid dan Gharib (STIT Agus Salim, Tahun 2011).

5. Cara Mudah dan Praktis Belajar Bahasa Arab Metode Lisanan Arabiyan (STIT Agus Salim, Tahun 2012).